
PERANAN PEMERINTAH DESA SUKANALU, KECAMATAN BARUSJAHE, KABUPATEN KARO DALAM UPAYA PELESTARIAN SITUS MERIAM PUNTUNG SEBAGAI OBJEK WISATA SEJARAH.

Oleh

Tasya Gus Defany Br Purba Tambak¹, Sintia Juita Tarigan², Lestari Dara Cinta Utami Ginting³, Nurhabsyah,⁴

^{1,2,3,4}Prodi S1 Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Email: ¹tasyagusdefanypurba@gmail.com, ²sintiatarigan89@gmail.com,

³lestaridaracinta@usu.ac.id, ⁴nurhabsyah@usu.ac.id

Article History:

Received: 03-05-2023

Revised: 18-06-2023

Accepted: 23-06-2023

Keywords:

Puntung Cannon, Tourism Object, Government Role, Karo Regency



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Abstract: *Puntung cannon is one of the cultural heritages in Sukanalu Village, Barusjahe District, Karo Regency, North Sumatra. The Puntung cannon site is visited by many people from inside and outside the regions in Indonesia and even some from abroad with different purposes. As for the purpose, namely, for education, tourism, and even some for pilgrimage, which is said that if we pray at the Puntung cannon site not long after the prayer will be granted. This research uses the historical method with four stages, namely Heuristics, Criticism, Interpretation, Historiography. This research aims to find out how the development of the Puntung Cannon site and how the role of the government and the community in maintaining the Puntung Cannon site, where it turns out that the role of the government towards this site has not been fully carried out, because this site has not been included in the Cultural Heritage.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang mempunyai peninggalan - peninggalan sejarah yang banyak sekali, baik itu bentuk benda maupun nonbenda yang dijadikan sebagai tempat objek wisata, penelitian, dan untuk ilmu pengetahuan bahkan ritual keagamaan. Salah satunya adalah Situs Meriam puntung. Situs Meriam Puntung yang merupakan salah satu warisan budaya yang terletak di Sumatera Utara yaitu Desa Sukanalu, Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo. Situs Meriam Puntung ini berada di tengah-tengah desa dan dikelilingi oleh pepohonan yang tinggi. Situs Meriam Puntung dijadikan sebagai objek wisata untuk para pengunjung yang penasaran dengan Situs Meriam Puntung tersebut. Banyak dari pengunjung yang memanfaatkan Situs Meriam Puntung ini, baik sebagai penelitian, ilmu pengetahuan, dan bahkan ada juga pengunjung yang memiliki kepercayaan bahwa jika berziarah dan berdoa di Situs Meriam Puntung ini, maka doa mereka akan terkabulkan dalam waktu yang dekat (Mohar: Pemandu wisata, 1 Agustus 2019). Meriam Puntung yang berada di Desa Sukanalu ini merupakan pecahan

meriam yang ada di Istana Maimun yang berada di Kota Medan. Pecahan Meriam Puntung ini berada dalam bangunan yang sederhana dipagari dengan tembok dan diletakkan dalam sebuah bangunan permanen berteralis besi dengan beratatapkan ijuk yang memiliki kesamaan dengan Rumah Adat Karo.

Ternyata walaupun situs ini masuk ke dalam objek wisata sejarah tetapi kelihatannya masih kurang diperhatikan oleh Pemerintahan Kabupaten Karo. Lokasi Situs Meriam Puntung ini berada di tengah-tengah perkampungan, dan di sekeliling situs ini ditumbuhi dengan pohon-pohon beringin dengan ukuran yang sangat besar. Kondisi Meriam Puntung yang berada di tanah Karo belum cukup layak dijadikan sebagai objek wisata karena lokasi Situs Meriam Puntung yang berada di bukit yang rawan longsor membuat penduduk sekitar khawatir akan rusaknya Situs Meriam Puntung tersebut jika suatu saat terjadi longsor. Pemerintah sudah pernah menjanjikan akan membuat bangunan di sekitar Situs Meriam Puntung agar tidak terjadi longsor, tetapi sampai saat ini bangunan itu belum ada. (Sitepu: wawancara, 11 Maret 2023).

KAJIAN LITERATUR

Salah satu kajian yang memaparkan peranan Pemerintah daerah dalam upaya pelestarian wisata daerah ada di dalam Undang-Undang tentang kepariwisataan dalam bab VIII pasal 30, yang mana berisi tentang memfasilitasi, mengelola dan melestarikan wisata daerah. Selanjutnya penelitian yang memaparkan interpretasi Legenda Situs Meriam Puntung adalah Dede Arifin Wafritama dan Muhammad Rusdi Tanjung pada tahun 2020. Di dalam penelitian ini memakai metode dengan mengumpulkan data yaitu wawancara, pengamatan ataupun observasi, metode penelitian *design by drawing* dan studi puataka. Di dalam penelitiannya mengemukakan bahwa Meriam Puntung merupakan kearifan lokal yang terkenal di Medan dan sudah diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur. Perancangan komik Meriam Puntung ini tentunya memiliki tujuan khususnya bagi anak muda yaitu untuk menambah rasa kebanggaan dan cinta terhadap kearifan lokal yang ada. Selanjutnya adalah penelitian yang terdapat dalam buku Gamal Suwanto tahun 2014 tentang dasar-dasar pariwisata yang menginterpretasikan objek wisata. Di dalam penelitiannya ditemukan bahwasanya objek wisata merupakan salah satu tempat yang dijadikan sebagai tempat rekreasi para wisatawan yang memiliki daya tarik baik itu alami dari alam ataupun manusia.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode yang digunakan dalam penulisan adalah metode sejarah yang diawali dengan tahapan Heuristik, yaitu proses untuk mencari dan menemukan sumber sejarah yang sesuai dengan topik permasalahan yang dibahas. Proses pencarian dilakukan dengan cara mencari sumber tertulis dan penelitian langsung ke lapangan untuk melakukan wawancara dengan informan yaitu bapak Roy Sitepu, pada hari Sabtu, 12 Maret 2023 dan melihat langsung ke lokasi yang bersangkutan dengan penelitian. Tahapan kedua adalah dilakukan Kritik yang tujuan untuk membuktikan keaslian dan kebenaran dari data atau sumber yang telah di temukan. Tahapan selanjutnya adalah Interpretasi yaitu proses penafsiran fakta-fakta menjadi sebuah rangkaian dan yang terakhir adalah tahapan Historiografi yaitu menulis rangkaian sejarah yang telah melalui ketiga tahapan metode

sejarah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Legenda Meriam Puntung

Meriam Puntung merupakan kisah atau cerita dari Putri Hijau yang berawal dari hamilnya Putri Bangsawan Sunggal. Kehamilan Putri Bangsawan Sunggal tidak diketahui penyebabnya, tetapi di ceritakan bahwa kehamilannya terjadi secara gaib. Ketika Putri Bangsawan Sunggal hamil, ibundanya bertanya siapa yang Menghamilinya, tetapi Putri Bangsawan Sunggal tetap menjawab tidak tahu. Pada Awalnya Ibunda Putri Bangsawan Sunggal, mendiamkannya, namun karena kehamilan Putri Bangsawan Sunggal semakin hari semakin besar, akhirnya disampaikannya juga Kepada suaminya (ayah Putri Bangsawan Sunggal). Sang ayah sangat terkejut mendengar berita kehamilan putrinya. Namun karena menimbulkan aib bagi keluarga, akhirnya sang Putri dihukum buang ke tengah hutan yang jarak tempuhnya dari Sunggal tujuh hari tujuh malam. Sang Putri pun akhirnya dibuang ke tengah hutan. Dengan diantar oleh para pengawal Bangsawan, kemudian pengawal bangsawan tersebut membuat rumah diatas pohon kayu yang tinggi, setelah selesai mereka menyuruh putri bangsawan naik ke atas rumah pohon itu. Setelah Putria bangsawan naik ke atas, tangga atas kemudian dicabut oleh pengawal bangsawan agar putri tidak dapat turun dari atas. Jalan cerita selanjutnya, Kerajaan Delitua, pergi berburu ke hutan. Ketika sedang mencari buruannya, Sang Raja melihat seekor kelinci putih yang sedang hamil ketika hendak di tangkap kelinci tersebut hanya diam dan raja meminta pengawalnya untuk membuat kandang agar di bawa ke istana. Selanjutnya sang Raja meneruskan berburu, hingga sampailah mereka pada suatu tempat untuk beristirahat, sekalian para pengawal memasak makanan mereka. Selesai mereka makan, kemudian Raja berjalanjalan di sekitar tempatnya beristirahat, Raja terkejut tiba-tiba dia melihat pondok kecil berada di atas pohon yang berdiri di atas hutan belantara. Kemudian dia mendekati pohon itu dan bertemu dengan putri bangsawan yang sedang hamil. Setelah Putria bangsawan menceritakan asal usulnya, Raja membawanya ke istana di Delitua. Tak lama kemudian putri bangsawan melahirkan kemudian di kenal dengan nama Puti hijau. Raja mempersunting Putri Bangsawan Sunggal menjadi permaisurinya untuk menggantikan permaisurinya yang baru meninggal. Hasil perkawinan Putri Bangsawan Sunggal dengan Raja Delitua, lahirlah seorang anak laki-laki yang kemudian menjadi pewaris tahta kerajaan Delitua. Cerita tentang pertemuan Putri Hijau dengan Raja Aceh. Pada suatu hari Raja Aceh berserta pengawalnya pergi berburu. Perjalanan berburu Raja Aceh sudah mendekati wilayah kekuasaan Kerajaan Delitua, rombongan pun beristirahat melepaskan lelah. Ketika mereka sedang makan, tiba-tiba Mereka kekurangan air minum, maka diutuslah seorang pengawal untuk mencari air minum. Utusan Raja Aceh ini kemudian berjalan mendaki bukit dan menuruni lembah, menempuh semak belukar, akhirnya sampailah Mereka di sebuah kampung yang indah. Ketika mereka naik dari pintu pagar bambu berduri ke dalam kampung, mereka melihat seorang Putri sedang berdiri dekat pohon bunga raya. Sang putri sangat cantik. Akhirnya utusan Raja Aceh mengutarakan maksudnya untuk mengambil air yang tidak jauh dari tempat putri berdiri. Setelah mendapatkan air minum, utusan Raja Aceh kembali ke tempat dimana Raja Aceh berada. Kemudian disampaikan utusan Raja Acehlah kepada Raja Aceh apa yang mereka lihat tentang Putri Hijau. Akhirnya Raja Aceh pun mengutus Perdana Menterinya dan seorang hulubalang dan beberapa orang pengawalnya untuk meminang Putri Hijau. Ketika

perundingan berlangsung, tiba-tiba Putri Hijau mendengar maksud utusan Raja Aceh dan kemudian berkata “Beta tidak sudi dipinang Raja Aceh untuk jadi Istrinya. Beta tidak layak dan tidak sejajar dengan Raja Aceh. Sampaikan pada Raja, Ucapan Putri Hijau ini disampaikan utusan Raja Aceh kepada Raja Aceh. Betapa merasa terhina Raja Aceh atas ucapan Putri Hijau. Inilah awal mulanya Raja Aceh memerangi Delitua. (PS. Brahmana:2011).

Bagi masyarakat Desa Sukanalu ketika berbicara tentang legenda Meriam Puntung maka cerita tersebut berkaitan dengan kisah kerajaan. Diceritakan bahwa Puntung memiliki dua saudara, yaitu Putri Hijau dan Naga dari Kerajaan Haru. Putri Hijau yang memiliki paras yang sangat cantik dan tersebar ke seluruh wilayah pada saat itu. Mendengar hal itu, Sultan dari kerajaan Aceh bergegas untuk meminang Putri Hijau melalui prajuritnya. Putri Hijau menerima pinangan dari Sultan Aceh tapi dengan satu syarat, yaitu Sultan Aceh mampu memberi makan saudaranya yang berwujud naga yang merupakan saudara laki-laki satu-satunya. Sultan Aceh pun menyetujui persyaratan tersebut. tetapi seiring berjalannya waktu, kekayaan yang dimiliki oleh Sultan Aceh ini perlahan mengalami kebangkrutan, karena Sultan Aceh memberi makan naga tersebut. Sehingga Sultan Aceh ini jatuh miskin dan Putri Hijau diusir oleh sultan Aceh ke tanah Deli. Setelah kejadian itu, terjadilah kesalah pahaman antara keluarga Putri Hijau dengan Sultan Aceh. Sehingga terjadilah perang saudara antara kerajaan Aceh dan Putri Hijau. Di saat perang itulah, meriam puntung ini muncul untuk membela sang saudaranya, karena kepanasan pecahlah meriam puntung ini menjadi dua bagian satu berada di Desa Sukanalu, dan satu lagi berada di Istana Maimun. (Sitepu: wawancara;Maret 2023).

2. Objek Wisata Situs Meriam Puntung di Desa Sukanalu

Desa Sukanalu, Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo, Sumatera Utara ini merupakan salah satu tempat pecahan Meriam Puntung dari Putri Hijau dan pecahan yang lain berada di Istana Maimun Medan. Situs Meriam Puntung ini berada di tengah-tengah desa dan dikelilingi oleh pepohonan yang tinggi. Meriam Puntung ini merupakan peninggalan perang antara Kerajaan Haru dengan Kerajaan Aceh pada tahun 1612 M di Delitua (Syarida: Pemandu Wisata, April 2019).

Keberadaan pecahan Situs Meriam Puntung ini ada di dalam suatu bangunan sederhana menyerupai Rumah Adat Karo. Dan bangunan ini dikelilingi oleh tembok yang sudah dipagari.

Meriam puntung di jadikan sebagai objek wisata. Objek wisata adalah salah satu tempat yang dijadikan sebagai kunjungan bagi para wisatawan. Hal ini dikarenakan objek wisata tersebut memiliki daya tarik baik itu secara alamiah maupun buatan manusia, seperti bangunan lama yang memiliki nilai sejarah, candi, monumen, keindahan alam berupa pantai, pegunungan, flora, fauna, kebun binatang, dan lain sebagainya. Objek wisata tersebut juga merupakan daya tarik para wisatawan yang berpotensi untuk menggerakkan para wisatawan lain ke daerah tujuan. (Gamal Suwanto dalam bukunya Dasar-dasar Pariwisata; 2014: 142).

Wilayah yang layak disebut dengan objek wisata adalah tempat yang mempunyai nilai strategis serta memiliki daya tarik bagi masyarakat, Baik itu di bidang pendidikan, pariwisata, religius, ataupun untuk hiburan sekalipun. Situs Meriam Puntung dijadikan Sebagai Objek wisata oleh pemerintah dikarenakan banyak yang tertarik untuk

mengunjungnya, bahkan masyarakat Sukanalu, kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo ini, membuat suatu ritual kegiatan melakukan Pangir/marpangir (membersihkan diri menggunakan jeruk purut) dan ditambahi ramuan pencampur lainnya, kemudian membuat tulisan garis lurus dua di kepala mulut mereka beranggapan bisa menghindarkan masyarakat dari hal yang buruk, Itulah keyakinan masyarakat Desa Sukanalu. Sebagai contoh Ketika terjadi kemarau panjang, masyarakat berkeyakinan bahwa melakukan ritual pagar tersebut, memohon kepada Tuhan untuk turun hujan, setelah ritual itu selesai, maka turunlah hujan. Memang bagi masyarakat kebanyakan, tentu kegiatan tersebut aneh dan di luar logika kita, tetapi itulah kenyataan yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat Desa Sukanalu. Pada tahun 2004, masyarakat juga melakukan ritual pangir untuk menghindari tsunami di Aceh pada saat itu. Tak hanya ritual, mereka juga melakukan ziarah, yang mana dalam adat Karo memberikan rokok pada roh yang ada di situs ini, karena mereka percaya jika berdoa dan memberikan rokok pada roh tersebut mungkin doanya dapat didengar oleh-Nya. Tidak diketahui pasti sejak kapan situs meriam puntung ini dijadikan sebagai objek wisata, dan Meriam Puntung ini sebagai objek wisata belum dicatat di dinas pariwisata, yang jelas ketika informan berusia 25 tahun, beliau mengatakan bahwa dari dulu situs ini sudah dikunjungi bahkan dari luar negeri. Menurut penuturan informan bahkan pada tahun 2005, datang peneliti dari Thailand, seorang mahasiswa S3 untuk meneliti situs Meriam Puntung tersebut. Masyarakat Desa Sukanalu juga jika ditanyakan tidak mengetahui secara pasti kapan situs ini dijadikan sebagai objek wisata, khususnya objek wisata sejarah. (Sitepu: Wawancara:Maret 2023).

3. Peran Pemerintah Desa Sukanalu Dalam Pelestarian Situs Meriam Puntung

Adanya UU No. 6 Tahun 2014 yang berhubungan dengan desa merupakan suatu hal yang melahirkan kembali desa sebagai acuan utama untuk mengatur segala potensi ataupun sumber daya alam yang dimiliki oleh desa tersebut. Salah satu potensi yang dimiliki oleh desa adalah sektor pariwisata. Sektor pariwisata ini merupakan salah satu potensi yang banyak digunakan oleh pemerintah desa untuk menambah pendapatan desa. (Eat Saeful Hidayat: 2020). Pemerintah memiliki peranan yang besar dalam mengembangkan sektor pariwisata seperti menyediakan segala infrastruktur, memfasilitasi, melakukan kerjasama ataupun koordinasi antara pemerintah dengan pihak swasta dan melakukan promosi atau sering disebut *branding* ke daerah/kota lain. Dalam UU Nomor 10 Tahun 2009 mengenai Pariwisata dijelaskan bahwa pemerintah daerah berperan dalam meningkatkan potensi pariwisata dengan memberikan fasilitas, melakukan investasi, mengembangkan dan mengelola pariwisata, dan mendistribusikan anggaran dana secara struktural untuk meningkatkan potensi pariwisata.

Di dalam UU kepariwisataan, bab VIII pasal 30. Adapun Pemerintah kabupaten/kota memiliki wewenang dalam kepariwisataan yaitu:

1. Menyusun dan menetapkan rencana pembangunan induk kepariwisataan kabupaten/kota;
2. Menetapkan destinasi untuk pariwisata kabupaten/kota;
3. Menetapkan daya tarik wisata untuk para wisatawan kabupaten/kota;
4. Melaksanakan pendaftaran, pencatatan, dan pendataan untuk usaha pariwisata
5. Mengatur penyelenggaraan dan pengelolaan kepariwisataan di wilayahnya
6. Memfasilitasi dan melakukan promosi destinasi bagi para pariwisata dan produk pariwisata yang berada di wilayahnya;

7. Memfasilitasi pengembangan untuk daya tarik wisata baru
8. Menyelenggarakan pelatihan dan penelitian kepariwisataan dalam lingkup kabupaten/kota;
9. Memelihara dan melestarikan daya tarik wisata yang berada di wilayahnya
10. Menyelenggarakan bimbingan untuk masyarakat agar sadar wisata; dan
11. Mengalokasikan anggaran untuk kepariwisataan.

Dalam peraturan perundang-undangan tersebut ternyata pemerintah Kabupaten Karo belum sepenuhnya menjalankan aturan tersebut, Situs Meriam Puntung memang dijadikan sebagai warisan budaya dan sekaligus objek wisata, namun Situs ini tidak termasuk ke dalam Cagar Budaya, padahal di depan Gapura yang di bangun pada tahun 2010 pintu masuk ke dalam Situs Meriam Puntung ini dituliskan Cagar Budaya, tapi nyatanya Situs ini tidak termasuk ke dalam Cagar Budaya. Kurangnya kepedulian pemerintah dalam menyediakan fasilitas pada situs ini menjadi salah satu permasalahan yang paling terasa bagi kelangsungan situs Meriam Puntung sebagai objek wisata sejarah. Pemerintahan Desa Sukanalu memang pernah mengajukan permohonan untuk memberikan fasilitas yang baik untuk Situs Meriam Puntung ini, namun pemerintah Kabupaten Karo hanya memberikan janji-janji berupa memperbaiki bangunan situs Meriam Puntung yang seperti diketahui bahwa lokasinya berada di dekat jurang yang sewaktu-waktu bisa saja longsor ke bawah dan menghancurkan Situs Meriam Puntung itu sendiri. Dengan demikian Kepala Desa mengajak masyarakat untuk bergotong royong dalam menjaga Situs Meriam Puntung ini yang kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah Kabupaten Karo, agar tetap dapat terawat dan tidak rusak. (Sitepu: Wawancara: Maret 2023). Oleh karena itu, Situs Meriam Puntung ini masih banyak membutuhkan perhatian akan pelestarian, dan fasilitas dari Pemerintahan Kabupaten Karo.

KESIMPULAN

Situs Meriam Puntung merupakan salah satu warisan budaya yang terletak di Sumatera Utara yaitu Desa Sukanalu, kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo. Situs Meriam Puntung ini tak hanya dijadikan sebagai bahan penelitian dan ilmu pengetahuan. Beberapa pengunjung juga melakukan ziarah dan berdoa dengan maksud dan tujuan tertentu. Situs meriam puntung ini merupakan pecahan Meriam Puntung yang ada di Istana Maimun. Dalam hikayat Meriam Puntung memiliki dua saudara yaitu Putri Hijau dan Naga. Putri Hijau yang merupakan kakak dari Meriam Puntung memiliki paras yang sangat cantik, sehingga dipinang oleh sultan dari Aceh. Putri Hijau menyetujuinya dengan satu syarat harus mau memberi makan saudara laki-lakinya yang berwujud naga tersebut. Seiring berjalannya waktu Sultan Aceh tidak sanggup lagi memberi makan saudara Putri Hijau dan kemudian Putri Hijau diusir dari tempat kediaman Sultan Aceh. Melihat hal itu, terjadilah perang saudara yang melibatkan Meriam Puntung ikut andil dalam peperangan tersebut. Namun karena terus dipaksa untuk berperang, terpecahlah Meriam Puntung menjadi dua bagian yang berada di Istana Maimun dan di Desa Sukanalu.

Tempat atau wilayah yang layak disebut sebagai objek wisata adalah yang memiliki nilai strategis dan memiliki daya tarik bagi masyarakat, Baik itu di bidang pendidikan, pariwisata, religius, ataupun untuk hiburan sekalipun. Situs Meriam Puntung dijadikan Sebagai Objek wisata oleh pemerintah dikarenakan banyak masyarakat yang mengunjungi

Situs Meriam Puntung, tidak hanya dari dalam daerah saja tetapi ada juga yang dari luar daerah seperti Thailand. Sebelumnya Situs Meriam Puntung belum masuk terdaftar dalam Cagar Budaya, Ditambah lagi menjadi dilema, karena di gapura awal kita masuk situs ini dituliskan Cagar Budaya padahal pemerintah sama sekali tidak memfasilitasi situs ini. Pemerintah Desa sudah berusaha untuk mengusulkan kepada pemerintah Kabupaten dan Provinsi supaya Situs ini dimasukkan ke dalam Cagar Budaya. Namun jawaban dari Pemerintah mengatakan Situs ini belum masuk Cagar Budaya. Pembangunan dilakukan sekitar tahun 2010 dan tidak ada peresmian dari Pemerintah Kabupaten Karo.

Meriam Puntung ini dijadikan sebagai warisan budaya sekaligus sebagai objek wisata Sejarah. Namun, sangat disayangkan hingga kini Situs Meriam Puntung ini belum mendapat perhatian lebih dalam pelestarian warisan budaya dari Pemerintah Kabupaten Karo. Padahal situs ini sangat membutuhkan fasilitas dari Pemerintah Kabupaten Karo untuk menjaga ketahanan bangunan situs ini dari longsor dikarenakan situs ini berada tepat di tepi jurang.

SARAN

Secara garis besar peran pemerintah merupakan hal yang sangat berpengaruh bagi perkembangan objek wisata, yaitu dengan memberikan infrastruktur yang membantu kemajuan dari objek wisata tersebut khususnya seperti objek wisata Situs Meriam Puntung. Penulis menyarankan sebaiknya pemerintah khususnya pemerintah Kabupaten Karo lebih memperhatikan kembali Situs Meriam Puntung dimulai dengan memperhatikan letak situs yang terlalu dekat dengan jurang sehingga seharusnya perlu diberikan dana bantuan untuk pembangunan Situs Meriam Puntung, agar keberadaannya tetap lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Brahmana, P. S. Kisah Putri Hijau: Satu Kajian Rasional Dan Irasional.
- [2] Evaliana, K. (2018). Upacara Dipersembahkan Di Pancur Gading, Mandi Putri Hijau Desa Deli Tua, Namurambe, Deli Serdang (Disertasi Doktor, Unimed).
- [3] Ginting, N. Reminiscing Nature. Meriam Puntung
- [4] Gustina, G., Yenida, Y., & Novadilastri, N. (2019). Potensi Wisata Halal Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Poli Bisnis*, 121-132.
- [5] Suantoro, Gamal. 2014. "Dasar-dasar Pariwisata". Yogyakarta: Andi
- [6] Wafritama, D. A., & Tanjung, M. R. (2020). Perancangan Komik Meriam Puntung Kerajaan Haru. *Jurnal Mahasiswa Fakultas Seni dan Desain*, 1(1), 242-254.
- [7] Sitepu, Wawancara. 2023. "Interview Peran pemerintah Sukanalu pada objek wisata Meriam Puntung. Medan, Sukanalu.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN